

Asuhan Kebidanan *Continuity of Care* pada Akseptor KB Implant Pasca Salin di UPTD Puskesmas Jetak

Metik Prihandini¹, Isri Nasifah²

¹Program Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo,
metikprihandini79@gmail.com

²Program Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo,
isrinaali@gmail.com

Korespondensi Email: metikprihandini79@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Submitted, 2026-05-17</i> <i>Accepted, 2026-05-22</i> <i>Published, 2026-06-24</i>	<i>Maternal and neonatal health remain important indicators in improving the quality of public health services. One of the efforts to reduce maternal and infant morbidity and mortality is through comprehensive and continuous midwifery care using the Continuity of Care (CoC) approach. Continuity of Care is a continuous health service provided to mothers from pregnancy, childbirth, postpartum, neonates, until family planning services. Comprehensive care is expected to improve maternal and neonatal health status, prevent complications, detect danger signs early, and provide appropriate management according to the mother's needs. This study aimed to provide comprehensive midwifery care through the Continuity of Care approach for Mrs. E, 34 years old, G3P2A0 with postpartum implant family planning acceptor at UPTD Puskesmas Jetak. The method used was a descriptive case study with the Varney midwifery management approach and SOAP documentation method. Data collection techniques included interviews, observation, physical examination, and documentation studies. Midwifery care was carried out continuously starting from the third trimester of pregnancy, childbirth, newborn care, postpartum care, until family planning services. The results of the care showed that during pregnancy the mother had a physiological pregnancy without complications. Labor progressed normally and spontaneously with good maternal and fetal conditions. The baby was born healthy, female, cried strongly, had normal vital signs, and no signs of infection or neonatal complications were found. During the postpartum period, uterine involution, lochia discharge, and breastfeeding process progressed normally without complications. The mother also chose implant contraception as a long-term postpartum contraceptive method after receiving counseling regarding contraceptive options, benefits, side effects, indications, and contraindications. The conclusion of this study showed that continuity of care midwifery services from pregnancy, childbirth, postpartum, neonates, and family planning could be implemented properly and</i>
<i>Keywords: Continuity Of Care, Pregnancy, Normal Childbirth, Postpartum, Newborn, Family Planning</i>	
Kata Kunci: Asuhan Kebidanan, Berkelanjutan, Kehamilan, Persalinan Normal, Masa Nifas, Bayi Baru Lahir, Keluarga Berencana	

continuously according to the mother's needs. Comprehensive midwifery care was able to maintain maternal and neonatal health conditions optimally and no complications were found during the care process.

Abstrak

Kesehatan ibu dan bayi masih menjadi indikator penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi adalah melalui pelayanan kebidanan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan pendekatan Continuity of Care (CoC). Continuity of Care merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan secara terus menerus kepada ibu mulai masa kehamilan, persalinan, postpartum, neonatus hingga keluarga berencana. Asuhan yang berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi, mencegah terjadinya komplikasi, mendeteksi tanda bahaya secara dini, serta memberikan penatalaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan ibu. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif melalui pendekatan Continuity of Care pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 dengan akseptor KB implan pasca salin di UPTD Puskesmas Jetak. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan pendokumentasian SOAP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Asuhan kebidanan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari masa kehamilan trimester III, persalinan, bayi baru lahir, postpartum hingga pelayanan keluarga berencana. Hasil asuhan menunjukkan bahwa selama masa kehamilan ibu mengalami kehamilan fisiologis tanpa komplikasi. Persalinan berlangsung normal spontan dengan kondisi ibu dan janin baik. Bayi lahir sehat berjenis kelamin perempuan, menangis kuat, tanda vital dalam batas normal, serta tidak ditemukan tanda infeksi maupun komplikasi neonatus. Pada masa postpartum, involusi uterus, pengeluaran lochea, dan proses laktasi berlangsung normal tanpa komplikasi. Ibu juga memilih menggunakan kontrasepsi implan sebagai metode KB jangka panjang setelah mendapatkan konseling mengenai pilihan kontrasepsi, manfaat, efek samping, indikasi, dan kontraindikasi KB. Kesimpulan dari asuhan continuity of care ini menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan secara berkelanjutan mulai masa kehamilan, persalinan, postpartum, neonatus hingga keluarga berencana dapat dilaksanakan dengan baik sesuai kebutuhan ibu. Asuhan kebidanan komprehensif mampu membantu mempertahankan kondisi kesehatan ibu dan bayi secara optimal serta tidak ditemukan komplikasi selama proses asuhan berlangsung.

Pendahuluan

Penggunaan kontrasepsi pasca salin merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan reproduksi ibu serta mencegah terjadinya kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat. Pelayanan keluarga berencana pasca salin bertujuan membantu pasangan usia subur dalam merencanakan jumlah dan jarak kehamilan sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi maternal maupun neonatal. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif digunakan pada masa pasca salin adalah KB implant. Kontrasepsi implant memiliki efektivitas tinggi, aman digunakan pada ibu menyusui, praktis, serta dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama sehingga banyak dipilih oleh ibu postpartum (Handayani, 2017).

Penggunaan KB implant pasca salin perlu dipersiapkan sejak masa kehamilan melalui pemberian edukasi dan konseling selama pelayanan antenatal care (ANC). Bidan memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai manfaat, cara kerja, efek samping, indikasi, dan kontraindikasi penggunaan kontrasepsi implant sehingga ibu dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai kondisi kesehatannya. Konseling sejak kehamilan membantu ibu lebih siap dalam menggunakan kontrasepsi setelah persalinan dan meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana pasca salin (Saifuddin, 2018).

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan suatu negara. Upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu dilakukan melalui pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, postpartum, bayi baru lahir hingga keluarga berencana. Pelayanan yang optimal sangat diperlukan untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data World Bank tahun 2023, angka kematian ibu di Indonesia masih mencapai 140 per 100.000 kelahiran hidup sehingga diperlukan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan maternal dan neonatal secara berkelanjutan (World Bank, 2023).

Continuity of Care (CoC) merupakan pelayanan kebidanan yang dilakukan secara berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, postpartum hingga keluarga berencana. Pelayanan ini bertujuan untuk memantau kondisi ibu dan bayi secara menyeluruh sehingga komplikasi dapat dideteksi lebih dini dan dilakukan penatalaksanaan secara tepat. Pelayanan Continuity of Care juga menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui pemberian asuhan kebidanan yang komprehensif, bermutu, dan berkelanjutan (Yulizawati, 2019).

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dialami seorang wanita, namun selama masa kehamilan dapat terjadi berbagai komplikasi apabila tidak dilakukan pemantauan secara optimal. Pemeriksaan antenatal care (ANC) secara rutin sangat penting untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu dan janin, mendeteksi adanya faktor risiko, serta memberikan edukasi terkait kebutuhan ibu selama kehamilan. Pelayanan antenatal yang berkualitas dapat membantu ibu menjalani kehamilan yang sehat dan mempersiapkan persalinan yang aman (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan dengan tenaga kesehatan terlatih juga berperan penting dalam mencegah komplikasi maternal maupun neonatal.

Masa postpartum dan neonatus merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini ibu dan bayi masih rentan mengalami komplikasi. Pada ibu postpartum dapat terjadi perdarahan, infeksi, maupun gangguan laktasi, sedangkan pada bayi baru lahir dapat terjadi hipotermi, infeksi tali pusat, maupun gangguan pernapasan. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan secara berkelanjutan melalui kunjungan postpartum dan neonatus untuk memastikan kondisi ibu dan bayi tetap dalam keadaan normal. Asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif dapat membantu mempercepat pemulihan ibu postpartum serta mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal (Saifuddin, 2018).

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 di UPTD Puskesmas Jetak, ibu menjalani kehamilan fisiologis, persalinan normal spontan, masa postpartum dan neonatus dalam keadaan baik, serta memilih menggunakan KB implant pasca salin sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, dilakukan asuhan kebidanan secara Continuity of Care mulai masa kehamilan, persalinan, postpartum,

neonatus hingga keluarga berencana untuk memantau kondisi ibu dan bayi secara menyeluruh serta memberikan pelayanan kebidanan yang komprehensif sesuai kebutuhan ibu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan Continuity of Care (CoC). Asuhan kebidanan dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan trimester III, persalinan, neonatus, postpartum hingga keluarga berencana pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 di UPTD Puskesmas Jetak. Pendekatan asuhan menggunakan manajemen kebidanan Varney yang terdiri dari pengumpulan data dasar, interpretasi data, identifikasi diagnosis atau masalah potensial, identifikasi kebutuhan segera, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asuhan. Pendokumentasian asuhan dilakukan menggunakan metode SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Planning) (Varney, 2007).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pasien untuk memperoleh data subjektif mengenai kondisi kesehatan ibu selama masa kehamilan, persalinan, postpartum, neonatus, dan keluarga berencana. Observasi dilakukan untuk memantau kondisi umum ibu dan bayi selama pemberian asuhan kebidanan. Pemeriksaan fisik dilakukan secara head to toe dan pemeriksaan obstetri sesuai kebutuhan untuk memperoleh data objektif mengenai kondisi ibu dan bayi. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat buku KIA, rekam medis pasien, hasil pemeriksaan laboratorium, dan data pendukung lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan kebidanan pada masa kehamilan dilakukan melalui pemeriksaan antenatal care secara komprehensif untuk memantau kondisi ibu dan janin, mendeteksi faktor risiko, serta memberikan edukasi kesehatan. Asuhan persalinan dilakukan dengan pemantauan kemajuan persalinan menggunakan partograf dan penerapan asuhan sayang ibu serta pencegahan komplikasi persalinan. Asuhan neonatus dilakukan untuk memantau adaptasi bayi baru lahir, menjaga kehangatan tubuh bayi, pemberian ASI eksklusif, dan perawatan tali pusat. Asuhan postpartum dilakukan melalui pemantauan involusi uterus, pengeluaran lochea, kondisi laktasi, dan kondisi umum ibu. Selanjutnya diberikan pelayanan keluarga berencana melalui konseling kontrasepsi dan pemilihan KB implan pasca salin sesuai kebutuhan ibu (Saifuddin, 2018).

Lokasi pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan di UPTD Puskesmas Jetak dan kunjungan rumah pasien. Waktu pelaksanaan dilakukan mulai bulan Maret sampai April 2026. Subjek dalam studi kasus ini adalah Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 dengan kondisi kehamilan fisiologis dan akseptor KB implan pasca salin. Selama proses pemberian asuhan, pasien bersedia menjadi subjek studi kasus dan telah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan serta pelaksanaan asuhan kebidanan yang diberikan. Etika dalam studi kasus ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan perijinan sebelum pengambilan data, memberikan informed consent, menjaga privasi dan kerahasiaan pasien dalam pengambilan data dan pemberian asuhan serta pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Asuhan Kebidanan Kehamilan

Asuhan kebidanan kehamilan dilakukan pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 di UPTD Puskesmas Jetak. Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh data subjektif ibu mengatakan tidak ada keluhan utama, gerakan janin aktif, nafsu makan baik, serta tidak terdapat tanda bahaya kehamilan seperti perdarahan, nyeri perut hebat, pandangan kabur, maupun edema ekstremitas. Ibu mengatakan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan dan mengonsumsi tablet Fe secara teratur. Kehamilan Ny. E termasuk kehamilan fisiologis karena tidak ditemukan komplikasi maupun faktor risiko selama masa kehamilan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan antenatal pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 di UPTD Puskesmas Jetak diperoleh keadaan umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 82 x/menit, suhu 36,7°C, dan respirasi 20 x/menit yang masih dalam batas normal. Usia kehamilan ibu saat dilakukan pemeriksaan yaitu 34 minggu dengan tinggi fundus uteri sesuai usia kehamilan, presentasi janin kepala, denyut jantung janin 144 x/menit, serta gerakan janin aktif. Selama masa kehamilan ibu mendapatkan asuhan berupa pemberian tablet Fe, edukasi nutrisi, edukasi tanda bahaya kehamilan, serta persiapan persalinan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi ibu dan janin dalam keadaan fisiologis tanpa ditemukan adanya komplikasi selama kehamilan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif diperoleh keadaan umum ibu baik, kesadaran composmentis, tekanan darah dalam batas normal, denyut nadi normal, suhu normal, dan respirasi normal. Pemeriksaan obstetri menunjukkan tinggi fundus uteri sesuai usia kehamilan, presentasi janin kepala, denyut jantung janin normal dan teratur, serta tidak ditemukan kelainan pada kondisi ibu maupun janin. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ibu dan janin dalam keadaan baik sehingga kehamilan dapat dikategorikan sebagai kehamilan fisiologis. Pemeriksaan antenatal secara rutin sangat penting dilakukan untuk memantau kondisi kesehatan ibu dan janin serta mendeteksi komplikasi secara dini (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan yang diberikan selama masa kehamilan meliputi pemantauan kondisi ibu dan janin, pemberian tablet Fe, edukasi nutrisi seimbang, personal hygiene, istirahat cukup, tanda bahaya kehamilan, serta persiapan persalinan. Ibu dianjurkan mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Selain itu, ibu juga diberikan edukasi mengenai pentingnya konsumsi tablet Fe untuk mencegah anemia dalam kehamilan. Pemberian edukasi kesehatan selama kehamilan merupakan bagian penting dalam pelayanan antenatal care untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan maternal dan fetal (Saifuddin, 2018).

Selama pemberian asuhan tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Pemeriksaan antenatal yang dilakukan sudah sesuai standar pelayanan antenatal terpadu yaitu meliputi pemeriksaan fisik, pemeriksaan obstetri, pemantauan kondisi janin, serta pemberian edukasi kesehatan kepada ibu. Pelayanan antenatal yang dilakukan secara komprehensif dapat membantu meningkatkan kesehatan ibu dan janin serta mencegah terjadinya komplikasi selama kehamilan. Continuity of Care pada masa kehamilan juga membantu tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan kondisi ibu secara berkelanjutan sehingga kebutuhan ibu dapat terpenuhi secara optimal (Yulizawati, 2019). Selain itu, pada masa kehamilan ibu juga telah diberikan edukasi mengenai keluarga berencana pasca salin khususnya penggunaan KB implant meliputi manfaat, cara kerja, efek samping, indikasi, kontraindikasi, serta waktu pemasangan kontrasepsi. Edukasi yang diberikan sejak masa kehamilan membantu ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah persalinan. Berdasarkan hasil asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. E dapat disimpulkan bahwa kehamilan berlangsung fisiologis tanpa komplikasi. Kondisi ibu dan janin dalam keadaan baik selama masa kehamilan. Asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif dan berkelanjutan membantu ibu menjalani kehamilan dengan aman serta mempersiapkan persalinan yang sehat. Pelaksanaan asuhan Continuity of Care pada masa kehamilan juga memberikan dukungan bagi ibu dalam menjaga kesehatan dirinya dan janin hingga menjelang persalinan.

Asuhan Kebidanan Persalinan

Asuhan kebidanan persalinan dilakukan pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 di UPTD Puskesmas Jetak. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif ibu mengatakan perut mulas semakin sering dan teratur disertai keluar lendir bercampur darah dari jalan lahir. Ibu mengatakan gerakan janin masih aktif dan tidak terdapat keluhan lain seperti

perdarahan banyak ataupun pandangan kabur. Kondisi tersebut menunjukkan tanda-tanda persalinan sudah dimulai. Persalinan merupakan proses fisiologis yang ditandai dengan adanya kontraksi uterus yang adekuat sehingga menyebabkan pembukaan serviks dan pengeluaran janin serta plasenta (Saifuddin, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada masa persalinan diperoleh keadaan umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 84 x/menit, suhu 36,8°C, dan respirasi 22 x/menit yang masih dalam batas normal. His adekuat dan pembukaan serviks telah lengkap sehingga menunjukkan persalinan berlangsung secara fisiologis. Ketuban pecah spontan dengan presentasi janin kepala. Denyut jantung janin sebesar 145 x/menit menunjukkan kondisi janin dalam keadaan baik. Persalinan berlangsung secara normal spontan dan lahir bayi perempuan yang langsung menangis kuat setelah lahir. Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), penerapan asuhan sayang ibu, serta pemantauan kala IV untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan. Hasil pemantauan menunjukkan kondisi ibu dan bayi dalam keadaan baik serta tidak ditemukan penyulit selama proses persalinan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif diperoleh keadaan umum ibu baik, tanda vital dalam batas normal, kontraksi uterus adekuat, denyut jantung janin normal, serta kemajuan persalinan berlangsung baik. Persalinan berlangsung normal spontan tanpa komplikasi baik pada ibu maupun bayi. Bayi lahir spontan dengan jenis kelamin perempuan, menangis kuat, bergerak aktif, dan segera dilakukan inisiasi menyusu dini (IMD). Pelaksanaan IMD sangat penting karena dapat meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi serta membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan persalinan yang diberikan meliputi pemantauan kemajuan persalinan menggunakan partograf, pemantauan kesejahteraan ibu dan janin, penerapan asuhan sayang ibu, pencegahan infeksi, serta observasi kala IV. Selama proses persalinan ibu diberikan dukungan emosional agar merasa nyaman dan tenang dalam menghadapi persalinan. Pemantauan persalinan secara berkala penting dilakukan untuk mendeteksi adanya penyulit maupun komplikasi yang dapat membahayakan kondisi ibu dan bayi.

Selama proses persalinan tidak ditemukan adanya komplikasi seperti partus lama, perdarahan postpartum, fetal distress, maupun retensio plasenta. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses persalinan berlangsung fisiologis dan sesuai teori. Pelayanan persalinan yang dilakukan sesuai standar dapat membantu menurunkan risiko komplikasi maternal dan neonatal serta meningkatkan keselamatan ibu dan bayi (JNPK-KR, 2017). Continuity of Care pada masa persalinan membantu tenaga kesehatan dalam memberikan pemantauan secara optimal sehingga proses persalinan dapat berlangsung aman dan nyaman bagi ibu.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan persalinan pada Ny. E dapat disimpulkan bahwa persalinan berlangsung normal spontan tanpa komplikasi. Kondisi ibu dan bayi dalam keadaan baik setelah persalinan. Asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif selama proses persalinan membantu mendukung kelancaran persalinan serta meningkatkan kesehatan ibu dan bayi setelah kelahiran.

Asuhan Kebidanan Neonatus

Asuhan kebidanan neonatus dilakukan pada bayi Ny. E usia 4 hari dengan jenis kelamin perempuan di UPTD Puskesmas Jetak. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif ibu mengatakan bayi menyusu kuat, bayi tidur cukup, menangis kuat, BAB dan BAK lancar, serta tidak terdapat keluhan seperti demam, sesak napas, muntah, maupun kejang. Ibu juga mengatakan tali pusat bayi masih bersih dan belum lepas. Masa neonatus merupakan masa adaptasi bayi baru lahir terhadap lingkungan luar uterus sehingga diperlukan pemantauan secara optimal untuk mencegah komplikasi pada bayi baru lahir (Saifuddin, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada masa neonatus diperoleh keadaan umum bayi baik dan dalam kondisi sadar penuh sesuai respons neonatus normal. Bayi berjenis kelamin perempuan dengan usia neonatus 4 hari. Hasil pemeriksaan antropometri menunjukkan

berat badan 3000 gram dan panjang badan 47 cm. Tanda-tanda vital bayi dalam batas normal dengan suhu tubuh 36,7°C, frekuensi nadi 132 x/menit, dan frekuensi respirasi 42 x/menit. Refleks hisap bayi baik yang ditandai dengan kemampuan menyusu secara efektif. Bayi menangis kuat, tali pusat tampak bersih tanpa tanda-tanda infeksi, dan mendapatkan ASI eksklusif. Asuhan yang diberikan meliputi menjaga kehangatan tubuh bayi, perawatan tali pusat, serta edukasi kepada ibu mengenai tanda bahaya pada neonatus. Berdasarkan hasil pemantauan tidak ditemukan komplikasi maupun tanda bahaya pada neonatus sehingga kondisi bayi dapat dikategorikan dalam keadaan fisiologis dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di luar uterus. Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif diperoleh keadaan umum bayi baik, tanda vital dalam batas normal, refleks hisap baik, dan tidak ditemukan tanda infeksi maupun kelainan pada bayi. Tali pusat tampak bersih dan kering sehingga menunjukkan tidak terdapat tanda infeksi tali pusat. Bayi juga mendapatkan ASI eksklusif secara langsung dari ibu. Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi serta meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan kebidanan yang diberikan pada neonatus meliputi pemantauan kondisi umum bayi, menjaga kehangatan tubuh bayi, edukasi pemberian ASI eksklusif, perawatan tali pusat, serta edukasi tanda bahaya neonatus kepada ibu. Ibu dianjurkan menyusui bayi sesering mungkin tanpa jadwal agar kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi dengan baik. Selain itu, ibu juga diberikan edukasi untuk menjaga kebersihan tali pusat dan segera memeriksakan bayi ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan tanda bahaya seperti demam, bayi tidak mau menyusu, kejang, atau sesak napas.

Selama pemberian asuhan neonatus tidak ditemukan adanya komplikasi maupun masalah kesehatan pada bayi. Kondisi bayi dalam keadaan sehat dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan luar uterus. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa neonatus normal memiliki tanda vital stabil, refleks baik, mampu menyusu dengan baik, dan tidak ditemukan tanda infeksi maupun gangguan pernapasan (JNPK-KR, 2017). Pelaksanaan continuity of care pada neonatus membantu tenaga kesehatan dalam memantau kondisi bayi secara berkelanjutan sehingga kesehatan bayi dapat terjaga secara optimal.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan neonatus pada bayi Ny. E dapat disimpulkan bahwa kondisi bayi dalam keadaan sehat dan tidak ditemukan komplikasi selama masa neonatus. Asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir di rumah.

Asuhan Kebidanan Postpartum

Asuhan kebidanan postpartum dilakukan pada Ny. E umur 34 tahun P3A0 postpartum hari ke-4 di UPTD Puskesmas Jetak. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif ibu mengatakan kondisi tubuh terasa lebih nyaman, nyeri luka persalinan sudah berkurang, ASI keluar lancar, bayi menyusu kuat, serta tidak terdapat keluhan seperti perdarahan banyak, demam, nyeri perut hebat, maupun pusing. Ibu mengatakan dapat melakukan aktivitas ringan secara mandiri dan pola istirahat cukup baik meskipun terkadang terbangun saat menyusui bayi. Masa postpartum merupakan masa pemulihan alat reproduksi setelah persalinan yang berlangsung selama kurang lebih 6 minggu dan memerlukan pemantauan secara optimal untuk mencegah komplikasi maternal (Saifuddin, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada masa postpartum hari ke-4 diperoleh keadaan umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 82 x/menit, suhu 36,7°C, dan frekuensi respirasi 20 x/menit yang masih dalam batas normal. Tinggi fundus uteri berada pada pertengahan pusat dan simfisis yang menunjukkan proses involusi uterus berjalan dengan baik. Kontraksi uterus teraba baik, lochea yang keluar berupa lochea sanguinolenta sesuai dengan masa nifas hari keempat, serta pengeluaran ASI lancar. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan tidak terdapat tanda infeksi pada luka perineum maupun luka operasi, dan

ibu mampu melakukan mobilisasi dengan baik. Asuhan yang diberikan meliputi edukasi nutrisi postpartum, personal hygiene, pemberian informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, serta edukasi tanda bahaya postpartum. Berdasarkan hasil pemantauan tidak ditemukan komplikasi pada masa postpartum sehingga kondisi ibu dapat dikategorikan dalam keadaan fisiologis dan proses pemulihan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif diperoleh keadaan umum ibu baik, tanda vital dalam batas normal, kontraksi uterus baik, tinggi fundus uteri sesuai involusi normal postpartum, serta pengeluaran lochea dalam batas normal yaitu lochea sanguinolenta. Pengeluaran ASI lancar dan ibu mampu menyusui bayinya dengan baik. Pada pemeriksaan luka tidak ditemukan tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, maupun pengeluaran cairan abnormal. Kondisi tersebut menunjukkan proses pemulihan postpartum berlangsung fisiologis dan tidak ditemukan komplikasi. Involusi uterus yang baik menunjukkan proses kembalinya uterus ke ukuran sebelum hamil berjalan normal sehingga risiko perdarahan postpartum dapat diminimalkan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan kebidanan yang diberikan pada masa postpartum meliputi pemantauan tanda vital, pemantauan involusi uterus, observasi pengeluaran lochea, pemantauan proses laktasi, edukasi nutrisi, personal hygiene, mobilisasi dini, ASI eksklusif, serta edukasi tanda bahaya postpartum. Ibu dianjurkan mengonsumsi makanan bergizi tinggi protein, zat besi, vitamin, dan cairan yang cukup untuk membantu proses pemulihan tubuh serta meningkatkan produksi ASI. Nutrisi yang adekuat sangat penting selama masa postpartum karena kebutuhan energi ibu meningkat terutama selama proses menyusui. Selain itu, ibu juga dianjurkan menjaga kebersihan diri terutama daerah genitalia untuk mencegah terjadinya infeksi postpartum.

Pemberian edukasi mengenai ASI eksklusif juga dilakukan karena ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir. Ibu dianjurkan memberikan ASI sesering mungkin tanpa tambahan makanan maupun minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Proses menyusui yang baik juga membantu mempercepat involusi uterus melalui stimulasi hormon oksitosin. Selain itu, ibu diberikan edukasi mengenai tanda bahaya postpartum seperti perdarahan banyak, demam tinggi, nyeri perut hebat, lochea berbau, dan payudara bengkak agar ibu dapat segera mencari pertolongan apabila muncul komplikasi. Edukasi kesehatan pada masa postpartum sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan mandiri setelah persalinan (Ambarwati, 2015).

Selama pelaksanaan asuhan postpartum tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Kondisi ibu selama masa postpartum berada dalam keadaan normal dan proses pemulihan berjalan baik sesuai teori. Tidak ditemukan komplikasi seperti perdarahan postpartum, infeksi nifas, bendungan ASI, maupun subinvolusi uterus. Hal tersebut menunjukkan bahwa asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif dan berkelanjutan mampu membantu mempertahankan kesehatan ibu postpartum secara optimal. Pelaksanaan continuity of care pada masa postpartum memungkinkan tenaga kesehatan memantau kondisi ibu secara lebih dekat sehingga setiap perubahan kondisi dapat segera diketahui dan ditangani dengan tepat (Yulizawati, 2019).

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan postpartum pada Ny. E dapat disimpulkan bahwa masa postpartum berlangsung fisiologis tanpa komplikasi. Kondisi umum ibu baik, involusi uterus berjalan normal, pengeluaran lochea sesuai tahap postpartum, dan proses laktasi berlangsung lancar. Asuhan kebidanan yang diberikan secara berkelanjutan membantu mempercepat pemulihan ibu setelah persalinan serta meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan diri dan bayinya secara mandiri di rumah.

Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana (KB)

Asuhan kebidanan keluarga berencana dilakukan pada Ny. E umur 34 tahun P3A0 akseptor KB implan pasca salin di UPTD Puskesmas Jetak. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif ibu mengatakan ingin menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan dan mengatur jarak kelahiran anak. Ibu mengatakan sebelumnya pernah menggunakan

kontrasepsi suntik dan kondom, namun saat ini ibu menginginkan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, praktis, dan aman digunakan selama menyusui. Ibu juga mengatakan belum pernah memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, maupun alergi terhadap obat tertentu. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat sangat penting untuk membantu pasangan usia subur merencanakan jumlah dan jarak kehamilan sehingga kesehatan ibu dapat terjaga dengan baik (Handayani, 2017).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada pelayanan keluarga berencana diperoleh keadaan umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 80 x/menit, suhu 36,6°C, dan frekuensi respirasi 20 x/menit yang masih dalam batas normal. Ibu dalam kondisi menyusui dengan produksi ASI yang lancar. Berdasarkan hasil pengkajian riwayat kontrasepsi, sebelumnya ibu pernah menggunakan KB suntik 3 bulan dan kondom. Setelah mendapatkan konseling keluarga berencana, ibu memilih menggunakan KB implant karena dianggap efektif, praktis, dan dapat memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan. Sebelum pemasangan dilakukan pengkajian untuk mengidentifikasi adanya kontraindikasi penggunaan KB implant dan hasil pemeriksaan menunjukkan tidak terdapat kontraindikasi sehingga ibu memenuhi syarat sebagai akseptor KB implant pasca salin. Selanjutnya dilakukan informed consent, pemasangan KB implant, edukasi mengenai manfaat, efek samping, tanda bahaya, serta jadwal kontrol ulang. Berdasarkan hasil asuhan yang diberikan, ibu memahami informasi yang disampaikan dan bersedia menggunakan KB implant sebagai metode kontrasepsi pasca salin.

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif diperoleh keadaan umum ibu baik, tanda vital dalam batas normal, dan tidak ditemukan kontraindikasi penggunaan KB implan. Ibu dalam kondisi menyusui dengan produksi ASI lancar sehingga penggunaan KB implan aman diberikan sebagai kontrasepsi pasca salin. KB implan merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi dengan angka kegagalan rendah serta aman digunakan pada ibu menyusui karena tidak mengganggu produksi ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi konseling mengenai berbagai metode kontrasepsi, manfaat KB, efek samping, cara kerja, indikasi, kontraindikasi, serta pemilihan kontrasepsi sesuai kebutuhan ibu. Setelah mendapatkan konseling, ibu memutuskan menggunakan KB implan karena dianggap lebih praktis dan efektif untuk penggunaan jangka panjang. Sebelum tindakan pemasangan dilakukan informed consent sebagai bentuk persetujuan tindakan medis. Pemasangan KB implant dilakukan pada kunjungan nifas hari ke-42 setelah kondisi ibu dinyatakan baik, tidak ditemukan kontraindikasi penggunaan kontrasepsi, dan ibu telah mendapatkan konseling mengenai keluarga berencana pasca salin. Pemberian konseling KB pasca salin sejak masa kehamilan membantu ibu menentukan pilihan kontrasepsi secara sadar dan meningkatkan keberhasilan penggunaan KB implant setelah persalinan. Tindakan pemasangan dilakukan sesuai prosedur dengan memperhatikan prinsip pencegahan infeksi dan teknik aseptik.

Pelaksanaan konseling keluarga berencana merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi karena dapat membantu ibu menentukan pilihan kontrasepsi secara tepat sesuai kondisi kesehatan dan kebutuhan reproduksinya. Pemilihan KB implan pada ibu postpartum merupakan pilihan yang tepat karena memiliki efektivitas tinggi, tidak memerlukan kepatuhan harian, dan dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Selain itu, penggunaan kontrasepsi pasca salin juga dapat membantu mencegah kehamilan terlalu dekat yang berisiko terhadap kesehatan ibu dan bayi (Saifuddin, 2018).

Selama pemberian asuhan keluarga berencana tidak ditemukan komplikasi maupun keluhan setelah pemasangan KB implan. Ibu dapat menerima metode kontrasepsi yang dipilih dengan baik dan memahami edukasi yang diberikan mengenai penggunaan serta efek samping KB implan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan keluarga berencana yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan ibu dan standar pelayanan kebidanan. Continuity of Care pada pelayanan keluarga berencana membantu memastikan ibu

mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang optimal dan berkelanjutan setelah masa persalinan.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny. E dapat disimpulkan bahwa pelayanan KB implan pasca salin dapat dilakukan dengan baik tanpa komplikasi. Kondisi ibu setelah pemasangan KB implan dalam keadaan baik dan ibu memahami manfaat serta efek samping kontrasepsi yang digunakan. Asuhan kebidanan secara berkelanjutan membantu ibu dalam merencanakan kehamilan berikutnya secara sehat dan aman sehingga kesehatan reproduksi ibu dapat terjaga secara optimal.

Simpulan dan Saran

Asuhan kebidanan Continuity of Care (CoC) pada Ny. E umur 34 tahun G3P2A0 dengan akseptor KB implan pasca salin di UPTD Puskesmas Jetak telah dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, neonatus, postpartum hingga keluarga berencana. Pelaksanaan asuhan dilakukan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan pendokumentasian SOAP sehingga pelayanan dapat diberikan secara sistematis sesuai kebutuhan ibu dan bayi. Hasil asuhan menunjukkan bahwa selama masa kehamilan kondisi ibu dan janin dalam keadaan baik tanpa komplikasi. Pada masa kehamilan ibu telah mendapatkan edukasi dan konseling mengenai keluarga berencana pasca salin, khususnya penggunaan KB implan meliputi manfaat, efektivitas, indikasi, kontraindikasi, efek samping, serta waktu pemasangan kontrasepsi sehingga ibu dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Persalinan berlangsung normal spontan dengan kondisi ibu dan bayi sehat. Bayi lahir dengan keadaan normal, menangis kuat, refleks baik, dan tidak ditemukan komplikasi neonatus. Pada masa postpartum, involusi uterus berjalan normal, pengeluaran lochea sesuai tahapan postpartum, serta produksi ASI lancar tanpa adanya komplikasi. Pada pelayanan keluarga berencana, ibu memilih menggunakan KB implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang setelah mendapatkan konseling yang berkesinambungan dan tidak ditemukan kontraindikasi penggunaan kontrasepsi. Pelaksanaan Continuity of Care membantu tenaga kesehatan dalam memantau kondisi ibu dan bayi secara optimal sehingga komplikasi dapat dicegah dan dideteksi secara dini. Asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesehatan ibu dan bayi serta membantu ibu dalam mempersiapkan kesehatan reproduksi di masa mendatang.

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan Continuity of Care secara komprehensif mulai dari masa kehamilan, persalinan, postpartum, neonatus hingga keluarga berencana, termasuk memberikan edukasi dan konseling keluarga berencana pasca salin sejak masa kehamilan agar ibu dapat menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran praktik kebidanan Continuity of Care agar mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan yang sesuai standar dan berbasis evidence based practice. Lahan praktik diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kebidanan khususnya pelayanan maternal dan neonatal secara berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi di masyarakat. Selain itu, ibu diharapkan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, memberikan ASI eksklusif, menjaga pola hidup sehat, serta melakukan kontrol KB sesuai jadwal agar kesehatan ibu dan bayi tetap optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas tempat pelaksanaan penelitian yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan selama proses pengambilan data. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh tenaga kesehatan, khususnya para bidan yang turut membantu dalam pelaksanaan asuhan kebidanan berkelanjutan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada responden dan keluarga yang telah bersedia bekerja sama serta memberikan informasi yang diperlukan. Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada dosen pembimbing

dan pihak institusi pendidikan atas bimbingan, arahan, serta dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, E. R. 2015. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Handayani, S. 2017. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hidayat, A. A. A. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- JNPK-KR. 2017. Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusu Dini. Jakarta: JNPK-KR.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manuaba, I. B. G. 2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC.
- Marmi. 2015. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawirohardjo, S. 2016. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rukiyah, A. Y. 2013. Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta: Trans Info Media.
- Saifuddin, A. B. 2018. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sulistiyawati, A. 2013. Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika.
- Varney, H. 2007. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta: EGC.
- World Bank. 2023. Maternal Mortality Ratio Indonesia. Washington DC: World Bank.
- Yulizawati. 2019. Continuity of Care dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.